



---

## DAMPAK PROGRAM SABTU BUDAYA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 3 MATARAM

Oleh

Annisa Rizkikaddhuhani<sup>1</sup>, Lalu Sumardi<sup>2</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>3</sup>, Muh Zubair<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mataram; Jalan Majapahit No 62, Kota Mataram, (0370) 633007

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Univeritas Mataram

e-mail: [1Annisard11@gmail.com](mailto:1Annisard11@gmail.com), [2lalusumardi.fkip@unram.ac.id](mailto:2lalusumardi.fkip@unram.ac.id), [3bagda\\_alqadri@unram.ac.id](mailto:3bagda_alqadri@unram.ac.id),  
[4zubairfkip@gmail.com](mailto:4zubairfkip@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan program "Sabtu Budaya" di SMAN 3 Mataram dalam menciptakan dan mempertahankan sikap multikultural yang berkelanjutan. Dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, yang berfokus pada dampak program yang sedang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program "Sabtu Budaya" terus memperkenalkan budaya lokal, termasuk tradisi Sasak, Sumbawa, Bima, dan Bali, kepada siswa. Ini dapat menanamkan dan memelihara sikap multikultural dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi, kolaborasi, dan cinta tanah air. Siswa secara aktif merangkul nilai-nilai ini, terlihat dalam penghargaan mereka untuk pertunjukan budaya, kolaborasi dengan kelompok yang beragam, dan kebanggaan atas warisan budaya mereka. Terutama, pertunjukan Gendang Beleq dan Peresean secara konsisten menyalakan antusiasme siswa. Penelitian ini menyoroti peran program dalam memelihara lingkungan multikultural yang berkelanjutan di SMAN 3 Mataram. Ini menekankan potensi untuk pengimplementasian yang lebih luas, mempromosikan hubungan yang lebih harmonis antara individu dari latar belakang budaya yang beragam. Sehingga program budaya yang dimulai oleh sekolah seperti "Sabtu Budaya" dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan sadar terhadap budaya.

**Kata Kunci:** Budaya lokal, multikultural, konservasi

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam, fakta yang jelas dalam kompleksitas sosial-budaya dan geografisnya. Keanekaragaman ini berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan dalam mencapai harmoni di antara rakyatnya. Namun, itu juga kenyataan bahwa perbedaan dalam agama, etnis, budaya, dan ras dapat menyebabkan konflik dan ketegangan. Berbagai bentuk konflik mengalami dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia, mulai dari perjuangan internal dalam diri mereka sendiri, lingkungan sekolah, komunitas lokal dan nasional, hingga konflik antara organisasi

lokal, nasional, dan internasional, dan bahkan konflik antar kelompok dan internasional. Seperti yang dipahami secara luas, konflik adalah aspek yang tak terpisahkan dari keberadaan manusia di seluruh dunia. Ini adalah proses sosial yang timbul dalam masyarakat antara dua atau lebih individu, yang timbul dari perbedaan budaya, minat, atau pola perilaku antara individu atau kelompok. (Maryati & Suryawati, 2007). Keanekaragaman ini adalah salah satu penyebab utama konflik dalam masyarakat, seperti contohnya di Indonesia. Hanya dalam



hal bahasa, populasi Indonesia mencakup lebih dari 300 kelompok etnis yang berbicara lebih dari 250 bahasa lokal yang berbeda. (Sumardi & Hanum, 2019). Ambil, misalnya, wilayah Nusa Tenggara Barat, yang menjadi tuan rumah tiga kelompok etnis yang berbeda—Sasak, Sumbawa, dan Bima—dikenal masing-masing sebagai Sasak, Samawa, dan Mbojo. Berbagai bahasa dan budaya di antara ketiga kelompok ini merupakan contoh dari sifat multikultural masyarakat Indonesia.

Multikulturalisme menandai berbagai keragaman budaya yang mencakup perbedaan ras, agama, bahasa, dan aspek lainnya. (Laily, 2022). Dalam konteks ini, sikap multikultural sangat penting di Indonesia untuk menjamin koeksistensi yang harmonis dan damai. Sikap seperti itu melibatkan menerima perbedaan budaya, ras, etnis, linguistik, gender, dan agama sebagai tanda-tanda kesatuan.

Menanggapi tantangan ini, Kementerian Budaya Provinsi Nusa Tenggara Barat telah memulai program “Kultur Sabtu” (Sabtu Budaya). Program ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa muda ke budaya yang ada di Nusa Tenggara Barat. Pembentukan program Sabtu Budaya disesuaikan dengan Peraturan Provinsi No. 16 Tahun 2021 tentang Kemajuan Budaya. Program ini secara resmi dibuka pada 30 Agustus 2021 oleh Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat, Sitti Rohmi Djalilah, di SMAN 1 Lembar, Lombok Barat.

Kegiatan Sabtu Budaya dimulai pada bulan November 2021 di semua tingkatan sekolah, baik itu SD, SMP, dan, SMA. Diawali dengan pertunjukan tarian Gatra. Tarian Gatra merupakan tarian dengan menggabungkan unsur-unsur budaya dari tiga kelompok etnis utama di Nusa Tenggara Barat yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo. Kegiatan ini biasanya berlangsung setiap hari Sabtu dan mencakup berbagai acara seperti tarian, pertunjukan drama dan penampilan budaya. Program ini bertujuan untuk memberikan kepada siswa kesempatan untuk mengeksplorasi warisan budaya mereka dan meningkatkan

keterampilan akademis dan non-akademis mereka.

Melalui program Sabtu Budaya, pemerintah Nusa Tenggara Barat bercita-cita untuk mempromosikan karakter nasional yang ditandai dengan disposisi multikultural. Inisiatif ini berfungsi sebagai batu penjur untuk memupuk sikap multikultural di antara siswa. Dengan merangkul dan menoleransi berbagai perbedaan yang dihadapi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, siswa kurang mungkin terlibat dalam konflik berdasarkan perbedaan budaya, ras, agama, atau perbedaan lainnya.

Implementasi program Sabtu Budaya aktif di salah satu sekolah di Mataram, yaitu Mataram Public High School 3 (SMA Negeri 3 Mataram). Sekolah ini melakukan kegiatan Sabtu Budaya setiap dua bulan sekali, menampilkan berbagai acara yang disajikan oleh siswa yang berpartisipasi dalam program ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Mataram.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah dan menempatkan penekanan yang kuat pada analisis sehingga pada akhirnya dapat menarik kesimpulan yang berarti. (Subiyantoro & Suwanto, 2006).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa teknik, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam, memastikan waktu yang optimal dan kondisi yang mendukung untuk mengumpulkan wawasan rinci, jujur, dan mendalam mengenai dampak program Sabtu Budaya pada menumbuhkan sikap multikultural di SMA Negeri 3 Mataram. Selain itu, teknik dokumentasi melibatkan pencatatan detail setiap kegiatan Sabtu Budaya.

Untuk menilai validitas data yang dikumpulkan dan menguji kredibilitas dampak



program, penelitian mengikuti proses yang ketat. Data yang dikumpulkan tunduk pada pemeriksaan yang hati-hati, di mana kesamaan dan perbedaan perspektif ditekankan dan sudut pandang spesifik diidentifikasi dari berbagai sumber. Proses ini meningkatkan kredibilitas kesimpulan yang diambil dari data.

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis mendalam untuk mengekstrak wawasan yang berarti. Analisis ini melibatkan mengkategorikan dan mengatur informasi yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Dengan mengevaluasi data secara sistematis, pola, tren, dan tema yang berulang diidentifikasi, yang berkontribusi pada pemahaman yang komprehensif tentang dampak program Sabtu Budaya.

Data yang dianalisis kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Kesimpulan ini dibandingkan dan bertentangan dengan wawasan yang diambil dari berbagai sumber untuk memastikan perspektif holistik. Integrasi data dari berbagai sumber memperkuat keandalan temuan penelitian dan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang dampak program.

Untuk meningkatkan keredibilitas temuan penelitian, teknik triangulasi digunakan yang merujuk informasi dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Dengan memvalidasi data melalui beberapa sumber, studi ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas keseluruhan dari kesimpulan. Sepanjang proses penelitian, pertimbangan etika menjadi prioritas utama. Persetujuan yang diinformasikan diperoleh dari peserta, memastikan keinginan mereka untuk berkontribusi pada studi. Kerahasiaan dan privasi dipertahankan, dan penelitian dilakukan dengan cara yang etis, menghormati hak dan kesejahteraan semua peserta.

Dengan menggunakan metodologi penelitian yang komprehensif dan ketat ini, studi ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang mendalam tentang dampak program Sabtu Budaya dalam menumbuhkan sikap multikultural di SMAN 3 Mataram.

## **HASIL DAN PEMBEHASAN**

### **Pelaksanaan Program Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram.**

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat dilihat beberapa rangkaian pelaksanaan dan dampak yang ditimbulkan pada program Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram, mengenai hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Program Sabtu Budaya**

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan program Sabtu Budaya merupakan wadah yang digunakan untuk memperkenalkan budaya yang ada di daerah, terutama yang ada di Nusa Tenggara Barat. Menurut Kurniawansyah & Rodiatun (2022) kegiatan Sabtu Budaya adalah kegiatan pembelajaran berbasis budaya yang bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan rasa persatuan. Kegiatan Sabtu Budaya yang dilaksanakan berdasarkan surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat nomor: 045/ 2171. keb/Dikbud tentang penguatan karakter dan praktik baik di sekolah yang dilaksanakan disetiap sekolah yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Program Sabtu Budaya ini telah dilaksanakan dan diterapkan di 266 sekolah di Nusa Tenggara Barat tetapi tidak semua sekolah tersebut melakukannya secara konsisten dan menyeluruh (Dikbud, 2023). Namun SMA Negeri 3 Mataram merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan Sabtu Budaya secara konsisten dan menyeluruh. Penyelenggaraan Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram ini dibuat dengan kreasi dan ide yang luar biasa.



Pelaksanaan Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram Sendiri dilakukan sejak tahun 2020 dan dilaksanakan setiap dua bulan sekali dengan menampilkan pentas seni dan budaya dengan kreasi yang kreatif.

## 2. Bentuk Kegiatan Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram

Pelaksanaan Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram dirangkai dengan nama “Panggung Ekspresi dalam rangka Sabtu Budaya” dengan berbagai macam tema yang dipilih. Tema yang diangkat biasanya seperti seni, budaya, bahasa, bela negara dan demokrasi. Setiap kegiatan Sabtu Budaya diisi dengan menampilkan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Mataram. Setiap ekstrakurikuler bisa membuat kreasi mereka sendiri sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan oleh pembina dan OSIS.

Pelaksanaan Sabtu Budaya diawali dengan kata sambutan dan pidato singkat dari kepala sekolah SMA Negeri 3 Mataram, kemudian sambutan singkat dari komite SMA Negeri 3 Mataram, pemberian piagam dan uang pembinaan yang diberikan kepada siswa berprestasi, pemberian piagam dan uang pembinaan ini dengan tujuan memberikan penghargaan dan motivasi dan semangat berprestasi kepada siswa yang bersangkutan dan kepada siswa lain. Lalu dilanjutkan dengan penampilan siswa dan siswi SMA Negeri 3 Mataram sebagai perwakilan setiap Ekstrakurikuler dengan contoh dari penampilan Ekstrakurikuler *Gendang Beleg*, *Tari Genjek*, *teater*, *Tari Batin Kemuning* dan sebagainya.

Dari Penampilan yang disebutkan ini setiap ekstrakurikuler akan membuat sebuah penampilan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan terlebih dahulu oleh pembina dan OSIS sebagai contoh penampilan dari *Tari Batin Kemuning*, dan *Gendang Beleg*, penampilan ini termasuk dalam tema “Literasi

Budaya dan Seni”. Selanjutnya ketika kegiatan telah selesai maka akan ditutup oleh panitia atau MC. Melalui rangkaian acara yang sudah dijelaskan diatas dapat dikatakan bahwa Kegiatan Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram memiliki berbagai macam Budaya yang ditampilkan atau dikenalkan kepada siswa.



Gambar 1. Sambutan Kepala Sekolah



Gambar 2. Penghargaan siswa berprestasi

Berbagai macam budaya yang ditampilkan, seperti budaya Sasak, Sumbawa, Bima, dan Bali. Adapun budaya yang diperlihatkan salah satunya yaitu Tarian *Batin Kemuning* yang merupakan tarian adat dari Riau yang di kolaborasikan dengan baju adat Sumbawa bernama *Lamung Pene*. Tarian *Batin Kemuning* adalah tarian yang dapat





digunakan sebagai hiburan dan penghormatan adat Desa Kemuning untuk para tamu adat dan tamu kehormatan. Tarian ini dilakukan dengan gerakan yang lincah dan dinamis, serta serempak dan loncatan, hingga putaran tubuh diiringi dengan liukan tubuh sesuai dengan musik. Alat musik dan musik yang mengiringi tarian *Batin Kemuning* berasal dari suku Melayu, seperti gendang, marwas, atau gedumba, kendang, rebana, gendang besar dan kecil, serunai, gong, simbal, dan rebab (Putri, 2018).

Kemudian penampilan dari adat sasak yaitu *gendang beleq*. *Gendang beleq* merupakan alat musik dari sasak, disebut gendang beleq karena ukuran gendangnya lebih besar daripada ukuran biasanya.



Gambar 3. Tari Batin Kemuning



Gambar 4. Gendang Beleq

Kemudian ada *Tari Genjek*, tari tradisional Bali yang merupakan jenis tari pergaulan yang sangat umum dan dapat disesuaikan dengan berbagai suasana. Tidak

terbatas pada gerakan atau teknik olah vokal tertentu, pembawa lagu (*gending*) bebas berkreasi dan bahkan secara spontan menciptakan lagu sendiri atau mengenalkan lagu baru. Ada juga penampilan modern yang ditampilkan dengan tema yang berbeda yaitu penampilan teater yang mengangkat mengenai demokrasi yang ditampilkan oleh salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Mataram yaitu teater rinjani.



Gambar 5. Tari Genjek



Gambar 6. Penampilan Ekstrakurikuler Teater Rinjani

### 3. Manfaat dan Tujuan Kegiatan Sabtu Budaya

Dari hasil penelitian dapat ditemukan Manfaat dari program Sabtu Budaya yang pertama yaitu bagi siswa dapat menambah wawasan mengenai kebudayaan daerah. Wawasan kebudayaan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, wawasan kebudayaan merupakan cara seseorang atau



bangsa dalam melihat kebudayaan mereka sendiri dengan menerima unsur-unsur dari kebudayaan lain yang dapat memperkaya kebudayaan mereka sendiri, meningkatkan kualitas warga negara dan membantu kemajuan budaya, adat istiadat, dan persatuan negara (Lani, 2015). Kemudian yang kedua bagi siswa dan siswi yang tampil dapat mengembangkan *soft skill* nya. *Soft skill* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang sudah ada dalam dirinya sejak lahir, kemampuan yang tidak berwujud tetapi sangat bisa membantunya untuk sukses, dan kemampuan yang bisa dikembangkan dalam bentuk bakat, kemampuan dan juga bisa ditingkatkan melalui pelatihan (Mahfud, 2014).

Dengan adanya Program Sabtu Budaya ini siswa dapat mengembangkan *softskill* dengan contoh, *public speaking*, kreatif, dapat memecahkan masalah, *leadership* dan lain sebagainya.

Kemudian dalam pelaksanaannya Program Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram memiliki tujuan yang ingin dicapai, sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang membuat program Sabtu Budaya untuk memperkenalkan kebudayaan dan menaikkan grade indeks pencapaian kebudayaan Nusa Tenggara Barat, sesuai dengan wawancara dengan bapak H, selaku pembina Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram, ia mengatakan bahwa tujuan Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram ini sudah tercapai, terlihat dari siswa dan siswi SMA Negeri 3 Mataram sangat antusias saat melakukan kegiatan Sabtu Budaya dengan cara mengkaloborasikan budaya Sasak, Samawa, dan Mbojo dan naiknya Indeks Pencapaian Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

**Dampak Program Sabtu Budaya dalam Mewujudkan Sikap Multikultural di SMA Negeri 3 Mataram**

Indonesia merupakan negara yang beragam, yang dapat dilihat dari kondisi sosial kultur dan kondisi geografis yang luas dan beragam. Kondisi inilah yang mengharuskan seorang warga negara harus memiliki sikap Multikultural yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang sangat dekat dan dianggap sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan karakter dan sikap Multikultural yang efektif (Wahyuni & Hasanah, 2016).

### 1. Sikap Multikultural

Sikap Multikultural merupakan sikap menghargai banyak budaya dan kultur yang ada di sekitar kita, keberagaman berupa budaya, suku, ras, agama dan lainnya. Hilda Hernandez (Mahfud, 2010:168) mendefinisikan sikap Multikultural sebagai pengakuan terhadap realitas ekonomi, sosial, dan politik yang ada dalam kehidupan sosial yang kompleks dan mencerminkan pentingnya suku, budaya, agama, ras, seksualitas, gender, status ekonomi dan sosial. Sikap multikultural adalah sikap yang menghargai berbagai budaya dan kultur yang ada di sekitar kita, termasuk keberagaman yang berasal dari berbagai budaya, suku, ras, agama, dan lainnya. Sikap multikultural ini juga mencakup pemahaman, penghargaan, dan penilaian budaya seseorang, serta penghormatan dan keinginan tahanan terhadap budaya etnis orang lain.

### 2. Sikap Multikultural dalam Program Sabtu Budaya

Berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Nusa Tenggara Barat No. 045/2171.Keb/Dikbud tanggal 30 Juli 2021 tentang Penguatan dalam Pembentukan Karakter dan Praktik Baik di Sekolah, kegiatan Peningkatan Budaya di Sekolah telah dilaksanakan berjalan dengan baik. Setiap Satuan Pendidikan memastikan bahwa



program Sabtu Budaya relevan dengan kearifan lokal di daerah. Program ini diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di SMA Negeri 3 Mataram.

Kegiatan Sabtu Budaya memiliki tujuan untuk penguatan karakter siswa. Dalam membentuk karakter siswa, siswa juga harus memiliki sikap Multikultural dalam bentuk sikap toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air. Dari hasil penelitian ditemukan dan terlihat jelas dan menonjol yaitu perkembangan sikap multikultural dalam bentuk toleransi, kerjasama, dan cinta tanah air dalam diri siswa dan siswi SMA Negeri 3 Mataram.

#### a) Sikap Toleransi

Toleransi, menurut Bakar (2015) Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama merupakan sikap dan perbuatan seseorang tanpa adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat dapat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup.

Dalam kegiatan Sabtu Budaya, sikap dalam menerima dan menghormati budaya yang ada di implementasikan siswa dengan cara yaitu pada saat penampilan kebudayaan daerah lain siswa sangat memperhatikan penampilan yang ditampilkan, tidak ada sikap menolak dan menghina dari budaya yang sedang ditampilkan justru mereka sangat antusias dalam menyaksikan penampilan yang ada. Sikap toleransi ini ditunjukkan oleh siswa juga dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh ada salah satu kerabat siswa yang meninggal, siswa yang lain tanpa memandang perbedaan keyakinan, rasa toleransi dan solidaritas antar sesama muncul dengan sendirinya. Dengan demikian, dengan adanya perbedaan, siswa dapat menyadari bahwa setiap budaya yang mereka temui di

sekitar mereka memiliki keunikan, dan mereka dapat lebih menghormati budaya tersebut.

#### b) Sikap Kerja Sama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerja sama adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama, kerja sama merupakan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama yang dapat terjadi di mana saja, baik itu di rumah, di sekolah, atau bahkan di tempat lain. Menurut Zainudin kerja sama merupakan seseorang yang bekerja sama dengan orang lain, atau sekelompok orang, untuk melakukan sesuatu yang sama dan bermanfaat bagi semua anggota dengan didasari kepercayaan satu sama lain dan mengikuti standar yang berlaku.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya pengembangan rasa kerja sama yang terjadi pada siswa dan siswi SMA Negeri 3 Mataram dalam mencapai tujuan bersama yaitu dari sisi OSIS sebagai panitia pelaksana Program Sabtu Budaya, kerja sama yang terbentuk yaitu dalam pembuatan tema Sabtu Budaya setiap bulannya, yang kedua yaitu dalam mempersiapkan acara dengan mendorong siswa, guru dan staff agar ikut serta dalam memeriahkan kegiatan Sabtu Budaya dengan menyaksikan kegiatan, sehingga kegiatan Sabtu Budaya berlangsung dengan lancar.

Lalu dari sisi talent atau perwakilan Ekstrakurikuler yang akan tampil pada saat Sabtu Budaya yaitu terbentuk saat melaksanakan latihan sebelum kegiatan Sabtu Budaya, di mana setiap ekstrakurikuler akan melakukan kolaborasi dengan ekstrakurikuler lainnya maka dari itu rasa kerja sama yang muncul yaitu dalam mempersiapkan penampilan yang menarik sesuai dengan tema yang telah dibuat, menyamakan ide dan kreatifitas masing-masing sehingga penampilan mereka akan sukses.



### c) Rasa Cinta Tanah Air

Suyadi (2013) juga berpendapat rasa cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan aspek lainnya dari suatu bangsa sehingga tidak tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Lebih jelasnya cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan aspek lain suatu bangsa agar tidak tergodanya oleh budaya negara lain, cinta tanah air merupakan bagian penting dari karakter bangsa, dengan rasa cinta ini menimbulkan rasa memiliki, memelihara, melestarikan dan memajukan budaya, bahasa, ekonomi dan aspek lain dari negara mereka.

Dari pengertian ini dapat dikatakan dengan adanya kegiatan Sabtu Budaya dapat menyadarkan siswa bahwa di sekitar mereka banyak sekali budaya yang ada sehingga ada rasa ingin menjaga, melestarikan, dan bangga terhadap budaya daerah. Di SMA Negeri 3 Mataram sendiri siswa dan siswanya memiliki keberagaman, mulai suku, agama, ras, dan budaya. Dari suku sendiri siswa SMA Negeri 3 Mataram berasal dari berbagai macam, seperti suku sasak, samawa, mbojo, dan bali bahkan dari daerah dan negara lain.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa. Yang pertama dengan metode bernyanyi, dengan memutar lagu nasional dan daerah untuk dinyanyikan bersama peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan menghafal lagu-lagu nasional dan daerah dengan menyanyi. Dengan demikian, semangat cinta tanah air yang tertanam dalam jiwa peserta didik akan muncul. Yang kedua adalah mempertahankan

budaya dan adat istiadat daerah dengan memperhatikan dan mempelajarinya peserta didik dapat melakukan ini dengan mempelajari tari-tarian dan alat musik daerah sekitar, yang terakhir yaitu selalu ingin belajar tentang kebudayaan yang ada baik itu dari budaya daerah sendiri dan budaya daerah lain yang ada di Indonesia



Gambar 7. Menyanyikan Lagu Daerah

Dengan ini dapat terbukti penanaman rasa cinta tanah air dalam program Sabtu Budaya ternyata dapat tumbuh salah satunya dengan siswa menikmati lagu daerah dan kebudayaan daerah yang ditampilkan saat kegiatan Sabtu Budaya. Kemudian ada rasa antusias saat kegiatan Sabtu Budaya dilaksanakan dengan bukti siswa selalu mengharapkan setiap kegiatan Sabtu Budaya ada penampilan *Gendang Beleg* dan *Peresean* ini membuktikan bahwa rasa cinta terhadap budaya yang ada ternyata bisa timbul dengan sendirinya melalui kegiatan Sabtu Budaya.

Sikap multikultural yang dikembangkan para siswa melalui Sabtu Budaya dapat dicontohkan dengan tiga sikap yaitu toleransi, kerjasama dan cinta tanah air. Secara khusus, selama pelaksanaan Sabtu Budaya, muncul sikap bahwa siswa percaya bahwa perbedaan budaya saat ini tidak dapat menghalangi mereka untuk berteman. kedua, sebagian besar siswa memiliki teman yang berasal dari latar belakang sosial, budaya,





dan agama yang berbeda, sehingga mereka menyadari bahwa toleransi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, memiliki keinginan untuk saling membantu dan menghormati meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Keempat, siswa percaya bahwa perbedaan sosial budaya yang ada di sekitar mereka semua sama dan setara bagi setiap orang.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Sabtu Budaya di SMA Negeri 3 Mataram yang dilaksanakan sejak tahun 2021 setiap dua bulan sekali yang dikemas dengan nama “Panggung Ekspersi dalam rangka Sabtu Budaya” dan memiliki berbagai macam tema disetiap kegiatan dengan rangkaian:

- 1) Kegiatan awal sambutan atau pidato singkat dari kepala sekolah SMA Negeri 3 Mataram
- 2) Kegiatan kedua adanya sambutan dari ketua komite SMA Negeri 3 Mataram,
- 3) Kegiatan ketiga yaitu pemberian piagam dan uang pembinaan kepada siswa dan siswi yang berprestasi
- 4) Kemudian penampilan dari perwakilan ekstrakurikuler yang sudah dipersiapkan dengan tema yang sudah ditentukan oleh pembina dan osis.

Adapun dampak dari program Sabtu Budaya kepada siswa dan siswi SMA Negeri 3 Mataram ternyata sangat berdampak pada sikap Multikultural siswa, terbukti dari sikap toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air yang terus berkembang seiring berjalannya kegiatan Sabtu Budaya.

### Saran

Adapun saran yang dapat penulis tuliskan yaitu, kepada sekolah agar dapat terus melaksanakan program Sabtu Budaya secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitiasi Nilai-nilai Karakter Sebagai Prilaku Antri Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 10–29.
- Baldah, W., Sumarna, C., & Yuniarto, B. (2016). Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTSN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 5(1), 115-126.
- Peraturan Daerah Nusa Tenggara Barat Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Mataram: Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Indriantoro, N., & Soepomo, B. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawansyah, E., & Rodiatun, I. F. (2022). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Keruak. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 291-294.
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123-131.
- Lusi, L. R. (2015). Penerapan Tri Wawasan (Wawasan Kejuangan, Wawasan



- Kebangsaan Dan Wawasan Kebudayaan) Sebagai Pembelajaran Karakter Di SMA Taruna Nusantara Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Mahfud. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2007). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta : Esis.
- Nurlatifa, Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4)
- Nurhayati I, Agustina L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Jurnal Akademika* , 14, 17-26.
- Prastyawati, L., & Hanum, F. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Di SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 21-29.
- Pardarina, N. (2019). Efektivitas Bermain Melalui Cooking Class Dan Role Play Pada Perkembangan Karakter Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Sematang Borang Palembang. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, R. (2019). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Raden Fatah Batu. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sabri, M. A. (2010). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedomon Ilmu Raya.
- Subyantoro, A., & Suwanto, F. (2007). *Metode & Tehnik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sumardi, L., & Hanum, F. (2019). Social mobility and new form of social stratification: Study in Sasak tribe, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10). 708-712.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tillman, Diane. 2004. Living Values Activities For Young Adults. (Risa. P & Ellen Sirait, Penerj.). Jakarta : Grasindo
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Wahyuni D, Hasanah S. (2016). Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA. *Jurnal Universitas Jember*, 1, 2549-3728.
- Wilhelmus, O. R., & Yuwana, W. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Arah Dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19, 13-24
- Wisnarni (2017), Menumbuh kembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada SDN



---

No 119/III Koto      Majidin   Hilir. *Jurnal*  
*Tarbawi*, 13(1): 51-63